



BULETIN

PLASMA GESS

Sejarah Bangsa Jangan Dilupa, Generasi Muda Pelajari Kisahnya



JAS MERAH
“JANGAN SEKALI-KALI
LUPAKAN SEJARAH”
BANGSA

Edisi Oktober
2020

SALAM REDAKSI

Bagi bangsa Indonesia, Pancasila adalah pusaka sakti yang harus dirawat dan dijaga dengan erat. Dalam sejarah Indonesia, ada beragam serangan terhadap Pancasila baik itu dari internal atau eksternal bangsa. Pahlawan Kita bahkan harus berkoban nyawa dalam mempertahankan Pancasila.

Maka dalam peringatan mengenang sejarah bangsa, buletin G-Plasma Edisi kali ini hadir untuk mengulas sejarah yang membahas kisah-kisah G30/SPKI dan Kesaktian Pancasila dalam cerita yang informatif dan menarik untuk dibaca.

Dalam buletin edisi kali ini, berisikan cerita Pahlawan hingga Peran generasi muda untuk bangsa. Besar harapan kami setelah membaca Buletin edisi kali ini, pembaca dapat memahami dan mempelajari kisah dan mana dibalik peristiwa G30/SPKI dan Kesaktian Pancasila.

Kami jajaran Redaksi G-Plasma sangat menghargai segala bentuk saran dan kritik yang diberikan. Dengan saran dan kritik yang membangun, tentunya akan membuat karya-karya G-Plasma akan menjadi lebih baik untuk kedepannya.

--Selamat Membaca--

Oktober, 2020
Redaksi UKM Pers G-Plasma

SUSUNAN REDAKSI

Pelindung

Muhammad Fajar Subkhan, S.T.,M.T.

Penanggung Jawab

Prasetyo Yekti Utomo, S.E.,M.M

Pembina

Ardian Prima Atmaja S.Kom.,M.Cs.

Pimpinan Umum

Murni Febri

Pimpinan Redaksi

Indah Pranataning Tyas

Koordinator

Winda Eka R

Reporter

Tim Divisi Design & Layout,
Tim Divisi Litbang,
Tim Divisi Reporter,
Tim Divisi Editor,
Tim Divisi Kominfo,
Tim Sekertaris dan Bendahara.

Editor

Elvira Amri S,
Rima Maulidya P,
Jenny Refa AM,
Dany Sekty A,
Winda Eka R,
Hanisa Putri A.

Design dan Layout

Ahmad Hilal M

Ini Pahlawan Revolusi G30SPKI

Peristiwa Penting Sejarah Indonesia



Gerakan 30 September merupakan gerakan yang bertujuan untuk menggulingkan pemerintahan dan mengubah Indonesia menjadi negara komunis. Peristiwa ini terjadi pada 30 September hingga 1 Oktober 1965.

Gerakan ini dipimpin oleh DN Aidit yang waktu itu menjadi ketua dari Partai Komunis Indonesia (PKI). Pada 1 Oktober 1965 dini hari, Letkol Untung yang merupakan anggota Cakrabirawa (pasukan pengawal Istana) memimpin pasukan. Gerakan ini mengincar perwira tinggi TNI. Tiga dari enam orang yang menjadi target langsung dibunuh di kediamannya. Sedangkan lainnya diculik dan dibawa menuju Lubang Buaya.

Keenam perwira tinggi TNI Angkatan Darat yang menjadi korban dalam peristiwa ini yaitu Letnan Jendral Anumerta Ahmad Yani, Mayor Jendral Raden Soeprapto, Mayor Jendral Mas Tirtodarmo Haryono, Mayor Jendral Siswondo Parman, Brigadir Jendral Donald Isaac Panjaitan, dan Brigadir Jendral Sutoyo Siswodiharjo.

Sementara itu, Panglima TNI AH Nasution yang menjadi target utama berhasil meloloskan diri. Tapi, putrinya Ade Irma Nasution tewas tertembak. Sedangkan ajudannya, Lettu Pierre Andreas Tendean diculik dan ditembak di Lubang Buaya. Keenam Perwira Tinggi TNI AD di atas beserta Lettu Pierre Tendean ditetapkan sebagai Pahlawan Revolusi.

Selain itu, beberapa orang lainnya juga menjadi korban pembunuhan. Mereka adalah Brigadir Polisi Ketua Karel Satsuit Tubun, Kolonel Katamso Darmokusumo, dan Letnan Kolonel Sugiyono Mangunwiyoto.

Setelah peristiwa G30S/PKI, rakyat menuntut Presiden Sukarno untuk membubarkan PKI. Kemudian Soekarno memerintahkan Mayor Jendral Soeharto untuk membersihkan semua unsur pemerintahan dari pengaruh PKI. Soeharto bergerak cepat dan PKI dinyatakan sebagai penggerak kudeta dan para tokohnya diburu dan ditangkap, termasuk DN Aidit yang sempat kabur ke Jawa Tengah namun kemudian berhasil ditangkap.

Berbagai kelompok masyarakat juga menghancurkan markas PKI yang ada di berbagai daerah. Pada akhir 1965, sekitar 500.000 hingga satu juta anggota dan pendukung PKI diduga menjadi korban pembunuhan. Sedangkan ratusan ribu lainnya diasingkan di kamp konsentrasi.

Penulis: Tim Divisi Design dan Layout

Editor: Elvira Amri Saida

Monumen Kresek Saksi Bisu Sejarah Bangsa yang ada di Madiun



Pemberontakan PKI (Partai Komunis Indonesia) di Madiun, berawal dari adanya perjanjian Renville yang ternyata merugikan Indonesia. Amir Syarifuddin selaku Perdana Menteri yang memimpin delegasi perjanjian tersebut kemudian dipaksa mundur dari jabatannya yang menjadikan Amir berada di pihak oposisi pemerintahan dan membentuk FDR (Front Demokrasi Rakyat).

Kemudian pada tahun 1948, seorang tokoh komunis kembali dari Moskow Uni Soviet. Tokoh tersebut bernama Musso yang kemudian didapuk sebagai Ketua Umum PKI. Karena hubungan PKI dengan pemerintahan pada saat itu tidak terlalu baik, PKI pun menuduh pemerintah republik condong ke Barat dan berusaha untuk menyingkirkan PKI.

FDR yang merasa mempunyai kesamaan visi misi dengan PKI pun

kemudian bergabung dengan PKI. Musso kemudian memproklamasikan Republik Soviet Indonesia di Madiun. PKI melakukan teror dan ancaman kepada warga, siapapun yang tidak ikut PKI maka akan dikubur hidup-hidup dan disembelih.



Untuk mengenang sejarah kekejaman PKI di Madiun pada masa lampau, dibangunlah sebuah monumen yang diberi nama Monumen Kresek. Monumen ini dibangun pada tahun 1987 di atas tanah seluas lebih dari tiga hektar area, bertempat di Desa Kresek, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun.

Bangunan patung paling atas adalah Patung Musso membawa pedang yang ingin memenggal kepala seorang kiai yang dikenal dengan nama Husen. Di sebelah barat bangunan Patung Musso ada bangunan relief yang menggambarkan proses pemberontakan yang dilakukan oleh PKI. Di sebelah timur bangunan patung Musso ada bangunan Patung Anak-Anak Korban PKI. Undak-undak masuk monumen Kresek menunjukkan tanggal 17 Agustus 1945 sebagai hari Kemerdekaan RI.

Di depan pintu masuk sebelah selatan terdapat prasasti batu ukiran nama-nama prajurit TNI, Polri, pamong praja, tokoh masyarakat dan guru yang menjadi korban keganasan PKI. Di depan prasasti ukiran nama-nama korban, juga terdapat sumur tempat pembuangan korban keganasan PKI yang telah tertutup dan dibuat relief korban-korban di atasnya. Pendopo di area Monumen Kresek merupakan bekas rumah penduduk/warga yang dijadikan Markas PKI sebagai ajang pembantaian para korban keganasan PKI.

Penulis: Tim Divisi Litbang

Editor: Rima Maulidya Pramesti



Pancasila Ideologi Bangsa, Akankah Tinggal Nama?

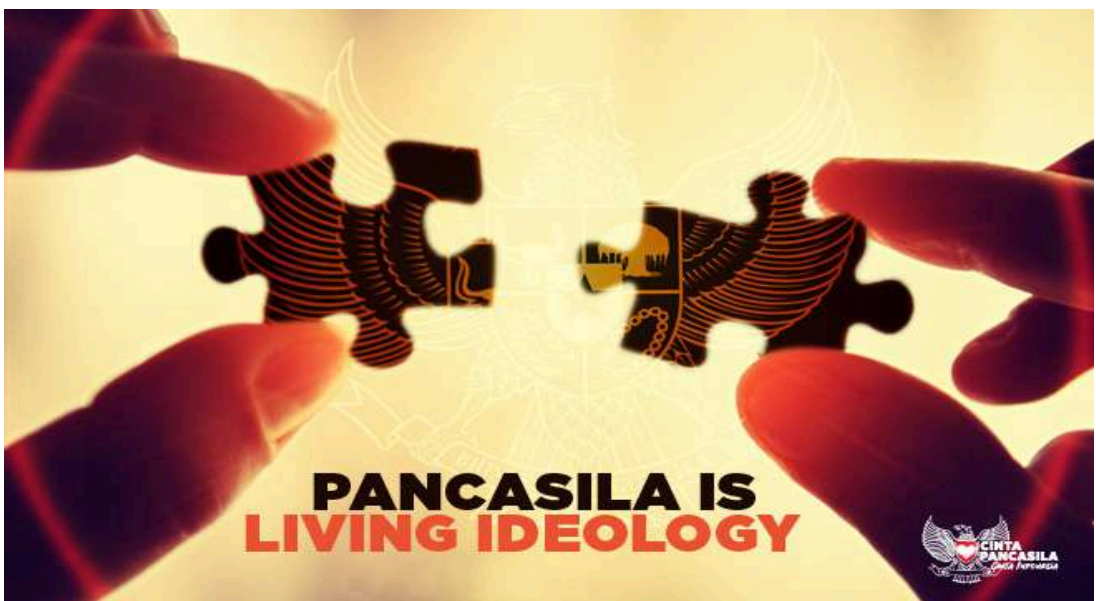
Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia. Menurut Wikipedia, nama Pancasila berasal dari Bahasa Sansekerta yakni, pañca berarti lima dan śīla berarti prinsip atau asas. Sederhananya Pancasila merupakan pedoman hidup bagi warga negara Indonesia untuk bertindak dan berperilaku. Nilai-nilai Pancasila sebenarnya sudah diajarkan dan ditanamkan sejak dibangku sekolah dasar.

Namun dewasa ini, nilai-nilai Pancasila seolah tergerus oleh perkembangan era digital dan pola pikir yang kebarat-baratan. Pancasila yang sebenarnya memiliki fungsi sebagai pandangan hidup bangsa, dasar negara dan pemersatu bangsa seolah hanya dijadikan pajangan saja. Terlebih untuk kaum milenial zaman sekarang.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan makin maraknya peristiwa-peristiwa yang bertolak belakang dengan nilai Pancasila yang sebenarnya. Seperti tawuran, balapan liar, merokok, bahkan pesta minuman keras dan narkoba. Selain itu, penyebab memudarnya nilai Pancasila di kalangan remaja karena adanya pengaruh globalisasi.

Dengan adanya akses internet yang mudah, generasi milenial dengan cepat mendapatkan segala informasi yang mereka inginkan. Informasi tersebut termasuk kebudayaan dan pola hidup masyarakat dari berbagai penjuru dunia. Padahal, tidak semua kebudayaan tersebut dapat diterima dan cocok dengan nilai-nilai Pancasila.

Selain itu, karena kurangnya pengetahuan dan bimbingan, kaum





milennial jadi tidak mampu menyaring informasi yang didapat. Mereka menganggap bahwa segala sesuatu yang berbau barat itu keren dan layak dijadikan panutan.

Untuk itu sebagai penerus bangsa, sudah sewajarnya untuk mengetahui beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme. Seperti mengenali tokoh sejarah dan keberagaman budaya bangsa serta dapat dimulai dari belajar pendidikan kewarganegaraan.

Dapat juga dengan menjalankan napak tilas, ini dilakukan dengan melakukan perjalanan ke tempat-tempat bersejarah, membaca buku sejarah dan juga menonton film dokumenter perjuangan bangsa.

Selain itu, terdapat cara lain untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme seperti upacara bendera setiap Senin yang rutin dilakukan saat di bangku sekolah.

Kegiatan tersebut seharusnya memberikan pemahaman tentang tujuan dilakukannya upacara bendera sehingga jiwa nasionalisme siswa semakin berkembang.

Penulis: Tim Divisi Reporter

Editor: Jenny Refa Arie Martyas

Awal Mula Pengibaran Bendera Setengah Tiang Indonesia

Masih ingatkah kalian, peristiwa yang terjadi pada 30 September 1965 lalu? Kejadian tersebut menewaskan tujuh perwira tinggi militer Indonesia juga ratusan ribu bahkan jutaan jiwa di berbagai daerah di Indonesia.

Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia yang disingkat G30S/PKI, dahulu juga disebut Gestapu (Gerakan September Tiga Puluh) ataupun Gestok (Gerakan Satu Oktober). Peristiwa tersebut terjadi pada malam hari tanggal 30 September 1965 sampai dengan 1 Oktober 1965. Dilansir dari laman id.m.wikipedia.org, 7/8/2020.

Dalam rangka memperingati peristiwa G30S/PKI, seluruh instansi pemerintah, swasta dan seluruh warga negara Indonesia mengibarkan bendera setengah tiang atau disebut dengan istilah half-mast atau half-staff.

Bendera setengah tiang tersebut merupakan simbol dari rasa belasungkawa, berkabung, dan bentuk penghormatan terhadap para pahlawan yang tewas akibat peristiwa G30S/PKI.

Sebagai generasi bangsa, hendaknya kita tidak boleh melupakan peristiwa bersejarah tersebut. Ir. Soekarno, Presiden Pertama Republik Indonesia, pernah berpesan “Jangan sekali-kali melupakan sejarah (Jasmerah).” Pesan tersebut tentunya diucapkan bukan tanpa tujuan.

Bendera setengah tiang pun juga dikibarkan pada Hari Pahlawan, hari meninggalnya mantan presiden, hari bencana nasional dan hari duka cita nasional lainnya. Tahukah kamu, mengapa pemasangan bendera dilakukan setengah tiang?

Semuanya bermula pada tahun 1612, ketika kapten kapal Inggris Heart's Ease meninggal dunia dalam pelayarannya menuju Kanada. Kemudian, para awak kapal mengibarkan bendera kebangsaan mereka, The Union Jack, untuk menunjukkan perasaan berkabung ketika kembali ke London.



Dalam pemasangannya, bendera tersebut dikibarkan tidak pada ujung tiang. Karena mereka juga ingin mengibarkan ‘bendera kematian yang tak terlihat’ di bagian ujung tiangnya. Sejak saat itulah, kebiasaan pengibaran bendera setengah tiang terus berlangsung sebagai tanda berkabung. Dikutip dari mojomok.co, 30/9/2018.

Penulis: Tim Editor

Editor: Dany Sekty Anggoro

Asmara Pulu di Ujung Peluru Kapten Pierre Tendean



Seperti yang kita ketahui, peristiwa G30S/PKI (Gerakan 30 September/PKI) merupakan sejarah kelam bagi bangsa Indonesia. Namun, dibalik kisah kelamnya terdapat pula kisah asmara yang berujung tragis. Kisah ini milik Kapten Czi. Pierre Andries Tendean (Pierre Tendxean) dan Rukmini.

Beliau adalah salah satu perwira militer Indonesia yang menjadi korban dalam peristiwa G30S/PKI. Dilansir dari laman id.wikipedia.org, (4/8/2020), beliau lahir di Batavia, 21 Februari 1939. Pierre merupakan anak kedua dari pasangan Dr. A.L Tendean, seorang dokter berdarah Minahasa, dan Maria Elizabeth Cornet, seorang wanita Belanda berdarah Prancis, mengutip dari laman tirto.id, (19/9/2017).

Kapten Pierre Tendean memiliki karir gemilang sejak usia muda. Awal kisah cinta Pierre Tendean dan Rukmini bermula saat ia bertugas sebagai Komandan Peleton Batalyon Tempur 2, Kodam II Bukit Barisan di Medan. Selain hubungan jarak jauh, perbedaan agama juga mereka jalani. Kala itu, Pierre jatuh hati karena sikap Rukmini yang lemah lembut, pemalu dan tutur katanya yang sopan.

Sedangkan Rukmini juga jatuh hati kepada Pierre karena sikap humoris dan kecerdasannya. Pada 31 Juli 1965, Pierre yang tengah mendampingi Jenderal Nasution bertugas ke Medan, beliau menyempatkan diri menemui keluarga Rukmini untuk melamar. Hari pernikahan mereka telah disepakati bulan November tahun 1965. Dilansir dari laman mojok.co, (21/11/2019).



Keseriusan Pierre untuk menikahi Rukmini sangatlah kuat. Hingga untuk menambah biaya pernikahan, ia rela bekerja sampingan sebagai sopir traktor dalam pembangunan proyek Monumen Nasional (Monas).

Nahas, rencana indah tersebut berujung tragis karena pada malam 30 September, Pierre dibunuh oleh pasukan Tjakrabirawa yang bernaung bendera palu arit. Sebagai ajudan dari

Jenderal Abdul Haris Nasution, ia rela mengorbankan nyawa demi sang jenderal.

Sementara itu, Rukmini harus berbesar hati kekasih pujaannya tewas sebelum tergelarnya pernikahan. Butuh waktu 5 tahun baginya untuk mengikhlaskan Pierre dan menikah dengan pria lain. Dengan demikian, tanggal 31 Juli 1965 saat lamaran, menjadi pertemuan terakhir Pierre dan Rukmini.

Penulis: Tim Divisi Kominfo

Editor: Winda Eka Rachmawati

Hari Kesaktian Pancasila Ajang Tingkatkan Peran Generasi Z Bangun Bangsa



Hari Kesaktian Pancasila diperingati setiap 1 Oktober. Hari itu diperingati rakyat Indonesia untuk mengingat perjuangan panjang bangsa Indonesia dalam melahirkan ideologi Pancasila. Di Indonesia sendiri, biasanya Hari Kesaktian Pancasila diperingati dengan Upacara Kesaktian Pancasila di Monumen Pancasila.

Jika pada zaman dahulu sering diadakan penataran Pancasila, lalu apa saja sih peran generasi muda sekarang? Tentunya pada zaman yang serba modern, banyak sekali peran generasi muda yang bisa memperkuat jiwa Pancasila di Indonesia.

Bagi generasi muda saat ini, Hari Kesaktian Pancasila tidak sekadar diperingati dengan upacara peringatan saja, tetapi harus merealisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sesuai dengan perkembangan zaman.

Semboyan “Generasi Muda Penerus Bangsa” tentunya tidak

hanya sekadar omongan belaka. Menanamkan jiwa entrepreneur, bisa menjadi opsi yang tepat bagi generasi “Z” saat ini. Apalagi, banyaknya pengusaha muda di Indonesia yang menginspirasi, meyakinkan bahwa kesuksesan bisa saja diraih asalkan dengan usaha, kerja keras dan pantang menyerah dengan keadaan.

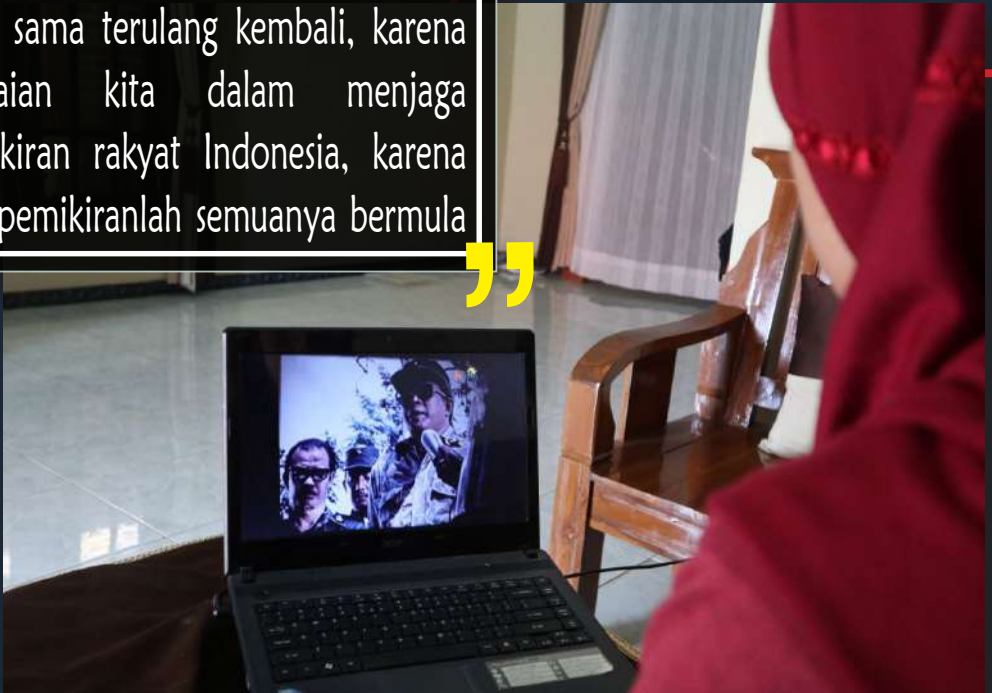
Mendalami dunia entrepreneur akan mendatangkan keuntungan yang luar biasa baik bagi diri sendiri maupun bagi negara. Jika entrepreneur bisa dijadikan ajang untuk berjuang di kancah internasional. Hal ini tentunya akan membawa nama baik bangsa Indonesia. Tidak lupa, dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam setiap perjuangannya. Yuk, mari sama-sama menjaga NKRI dengan kekuatan dan semangat dari generasi muda!

Penulis: Tim Sekretaris - Bendahara

Editor: Hanisa Putri Aprilia

“

Jangan biarkan kejadian kelam yang sama terulang kembali, karena kelalaian kita dalam menjaga pemikiran rakyat Indonesia, karena dari pemikiranlah semuanya bermula

”

ISO : 1.250

Kamera type : Canon EOS M100

Jarak fokus : 23 mm

Lama pencahayaan : 1/60

Pemotret : Tim Divisi Fotografer



Media Sosial
UKM PERS
G-PLASMA



gplasma_pnm



@gplasmapnm



gplasma_pnm



@eth0750v



Plasma TV PNM



pers.pnm.ac.id